

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan aktor-aktor pembangunan yang cerdas dan berkepribadian, juga mempunyai kemampuan untuk dapat melestarikan warisan budaya (*transmission of culture*) dan mampu memprediksi masa depan atau dengan kata lain mempunyai wawasan keakaan.

Islam, sebagai agama universal yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktifitas sehari-hari, mensejajarkan (*juktaposisi*) pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Bila asumsi di atas menilai pendidikan sebagai penentu segala-galanya bagi *vestes interest* (kepentingan) manusia di dunia, maka pendidikan versi Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia yang sesaat di dunia, melainkan mengjangkau kepentingan manusia masa depan yang esensial di akherat kelak.²

Apabila negara ini diibaratkan sebagai pohon, tentunya pohon tersebut pohon yang kering dan gundul, akibat dilanda krisis-krisis, baik krisis politik, ekonomi, moneter hokum, kepercayaan, kepemimpinan, bahkan krisis yang menyentuh akhlak dan moral.³

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

³ Soemarno soedarsono, *Character Building (Membentuk Watak)*, (Jakarta: PT Elex media komputindo, 2002), hlm. 20.

Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universalisme ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Banyak pendekatan serta metode yang dipakai pendidik berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, di antaranya dengan pendekatan budaya.⁴ Salah satunya diimplementasikan lewat teater.

Menurut Tjokroatmojo, teater berasal dari bahasa Yunani “*teatron*” yang berarti pusat upacara persembahan yang terletak di tengah-tengah arena. Istilah ini kemudian tersebar luas menjadi istilah internasional, yang maksudnya adalah suatu cerita (karangan) yang dipertunjukkan di atas pentas oleh para pelaku dengan perbuatan-perbuatan.⁵

Sedangkan menurut Harymawan, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya, wayang orang, ketoprak, ludrug, srandul, membai, randai, mayong, arja, rangda, reog, lenong, topeng, dagelan, sulapan, akrobatik dan sebagainya.⁶

Madrasah Aliyah Negeri Kendal sebagai salah satu lembaga Islam Negeri dan menjadi favorit di Kota Kendal selalu menciptakan tujuan pendidikan ke arah penciptaan kesadaran peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan terutama proses pembelajaran PAI dan kegiatan pendukung yang orientasinya menuju kepada visi misi madrasah.

Berangkat dari latar visi misi dan tujuan itu MAN Kendal mencoba memberikan satu variasi pembelajaran yang diaplikasikan dalam metode maupun strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun memberikan media bakat minat peserta didik menuju tercapainya visi, misi

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

⁵ Tjokroatmojo, dkk, *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 11.

⁶ Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: CV. Rosda, 1988), hlm. 2.

tadi salah satunya melalui media teater, teater yang dibentuk di MAN Kendal adalah kelompok STESA (Studi Teater dan Sastra) yang merupakan wadah bagi peserta didik MAN Kendal dalam mengembangkan bakatnya dan mempertajam pemahaman tentang kehidupan dan penghayatan agama sesuai dengan tujuan madrasah, oleh karena lembaga MAN ini adalah lembaga Islam maka teater yang dikembangkan adalah perwujudan pengembangan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam proses berkegiatan yang dilakukan.

Kelompok STESA MAN Kendal adalah satu-satunya kelompok teater yang hampir tidak pernah absen dalam berbagai festival teater, baik lokal (Kabupaten Kendal) maupun di luar Kabupaten Kendal. Maka dari itu berbagai macam penghargaan telah berhasil diraih. Dengan kata lain kelompok teater ini adalah kelompok teater sekolah yang paling aktif, disamping kelompok teater sekolah lain dibelakangnya. Dilihat dari *background* akademiknya, kelompok STESA juga satu-satunya kelompok teater yang berbasis agama Islam, karena di bawah payung Madrasah Aliyah Negeri yang posisinya dalam naungan Departemen Agama.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh pendidikan karakter melalui seni teater pada kelompok STESA MAN Kendal.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan pemahaman serta menjaga adanya kesalahan terhadap pemahaman dan maksud yang terkandung dalam bunyi judul, maka akan terlebih dahulu peneliti kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

1. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia seta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia”.⁸

3. Seni

Seni adalah “keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dll)”.⁹

4. Teater

Perkataan teater sering dihubungkan dengan drama. Sebenarnya perkataan “teater” mempunyai makna yang lebih luas karena dapat berarti “drama, gedung pertunjukan, panggung, grup pemain drama dan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak.”¹⁰

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses latihan dasar teater pada kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter pada kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal?

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

⁸ Bambang Q Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 1.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus.*, hlm. 1037.

¹⁰ Herman J. Waluyo, *Drama (Teori dan Pengajarannya)*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta, 2001), hlm. 3.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah

1. Dapat mengetahui proses latihan dasar pada teater STESA MAN Kendal.
2. Dapat mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada teater STESA MAN Kendal.
3. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada teater STESA MAN Kendal.

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk karakter seseorang selain melalui lembaga pendidikan sekolah.
2. Menunjukkan bahwa ilmu teater tidak hanya untuk melatih kekuatan fisik semata tetapi juga kekuatan mental spiritual sehingga tercipta pribadi-pribadi yang tangguh.

Di dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan peneliti akan terjawab. Dan bagi kita semua peneliti berharap mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh khususnya pada generasi muda.

E. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

¹¹ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet II, hlm. 36.

2. Sumber Penelitian

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara, terhadap pelatih teater dan warga (siswa), serta melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen pada kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode Observasi, yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹²

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana sikap atau kepribadian dari para pelatih dan siswa dalam proses latihan, serta bagaimana proses pendidikan karakter yang dilakukan dalam latihan di kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal.

- b. Metode Interview atau wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jawaban tersebut dapat dijadikan data untuk dianalisis dalam kerangka menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah penelitian.¹³

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.¹⁴

¹² Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 48.

¹³ Heri Jauhari, *Panduan*, hlm. 40.

¹⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 104.

Setelah data semua terkumpul, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi maka akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian digunakan kerangka berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta khusus kongkrit atau peristiwa-peristiwa yang khusus dibuat menjadi generalisasi yang bersifat umum.¹⁵

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 42.